

ABSTRAK

Skripsi ini meneliti fenomena *jendaaresu-kei* laki-laki yang ada di Jepang. *jendaaresu-kei* laki-laki adalah sebutan untuk laki-laki yang tidak terikat dengan konsep gender ‘laki-laki harus maskulin’ dan ‘perempuan harus feminin’ khususnya dalam hal berpenampilan. Seorang *jendaaresu-kei* laki-laki dapat menggunakan pakaian perempuan, aksesoris rambut, *make-up* dan lain sebagainya yang biasanya digunakan oleh perempuan.

Masyarakat Jepang dikenal memiliki budaya patriarki di mana laki-laki Jepang dituntut untuk jadi maskulin sesuai dengan standar maskulinitas yang ada. Meskipun demikian *jendaaresu-kei* laki-laki memilih untuk tidak terikat dengan konsep gender tersebut dan berani untuk tampil berbeda. Keputusan yang diambil oleh *jendaaresu-kei* laki-laki ini dapat dilihat sebagai sebuah bentuk untuk mencapai eksistensialisme diri. Dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran para *jendaaresu-kei* laki-laki dan bagaimana mereka menyadari faktisitas-faktisitas yang ada.

Data-data yang relevan dari pengakuan-pengakuan *jendaaresu-kei* laki-laki yang ada pada media daring maupun akun dan kanal media sosial pribadi mereka dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan teori eksistensialisme Sartre. Dari hasil analisis ditemukan bahwa *jendaaresu-kei* laki-laki sudah menyadari kebebasannya dengan tingkat penghayatan yang berbeda-beda. Mereka juga mampu menyadari adanya faktisitas-faktisitas yang membatasinya. Meskipun demikian para *jendaaresu-kei* laki-laki mampu mengatasi faktisitas-faktisitas tersebut sehingga mereka dapat dikatakan sudah mencapai tingkat kesadaran reflektif.

Kata kunci: *jendaaresu-kei* laki-laki, gender, maskulinitas, eksistensialisme.

ABSTRACT

This thesis examines the phenomenon of genderless men in Japan. Genderless men is a term used for a man who is not bound by the concept of gender that ‘men must be masculine’ and ‘women must be feminine’ especially in terms of appearance. A genderless men can use women’s clothes, hair accessories, make-up and so on which are usually used by women.

Japanese society is known to have a patriarchal culture where Japanese men are required to be masculine according to the existing masculinity standards. However, genderless men choose not to be bound by this gender concept and dared to appear different. The decision made by the genderless men can be seen as a form of achieving self-existentialism. By using Jean Paul Sartre’s theory of existentialism, this research aims to determine the consciousness of the genderless men and how they realize the existing facticity.

Relevant data from genderless men’s confessions on online media and their personal social media accounts and channels were collected then analyzed based on Sartre’s theory of existentialism. From the analysis, it was found that they were aware of their freedom with different levels of appreciation. They are also able to realize all the facticity that limit it. Nonetheless, the genderless men are able to overcome these facticity so that they can be said to have reached the level of reflective consciousness.

Keywords: genderless men, gender, masculinity, existentialism.

要約

本研究は日本におけるジェンダーレス系男子という現象を分析する。ジェンダーレス系男子とは“男は男らしく”“女は女らしく”というジェンダーの固定概念にとらわれていない男性のことである。ジェンダーレス系男子は女の子がよく使用することやもの、女子の服やヘアアクセサリ、メイクなども使用する。

日本社会は家父長制の文化を持っていることで知られ、日本人男性は日本における男らしさの基準に基づいて男らしいことが要求される。それにもかかわらずジェンダーレス系男子はその基準にとらわれず自分らしく生きることを選択する。ジェンダーレス系男子になることを選択する意識は自己実存を達成する努力として見られる。ジャン=ポール・サルトルの実存主義に基づいて本研究の目標はジェンダーレス系男子の自由さの意識と自由さの制限 (*facticity*) を知ることである。

データ収集は陳述、記事、個人のソーシャルメディアやチャンネルなどから収集した。そしてその集まったデータはサルトルの実存主義に基づいて分析した。分析の結果として、ジェンダーレス系男子は自分の自由さと自由さの制限を意識している。また、自由さの制限を意識するだけでなくその制限を克服している。そのため自分は反省的意識に達したということを見出していることが分かった。

キーワード：ジェンダーレス系男子、ジェンダー、男らしいさ、実存主義